

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA DIALOG GURU DAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII-1 DI SMP
NEGERI 5 TANJUNG MORAWA TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

VICKI MAHARANI
NPM. 2102040009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 13 September 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Vicki Maharani
N.P.M : 2102040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di smp Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

2. Winarti, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Istihfa Kemal, M.Pd.

1.

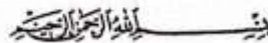
2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025

sudah layak disidangkan.

Medan, 9 Agustus 2025

Disetujui oleh:
 Pembimbing

Dr. Isthifa Kemal, M.Pd.

Diketahui oleh:

Sekretaris Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia



Dra. Hj. Syamsurnita, M.Pd.

Khairul Anam, S.Pd., M.Pd.

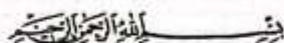
Unggul | Cerdas | Berprestasi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Vicki Maharani
NPM : 2102040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30 APRIL 2025	Perbaikan skripsi		
16 mei 2025	Bimbingan BAB 4		
30 mei 2025	Bimbingan BAB 4		
9 Juni 2025	Bimbingan BAB 4		
30 juni 2025	Bimbingan BAB 5		
18 Juli 2025	Bimbingan BAB 5		
15 Agt 2025	Bimbingan BAB 5		
29 Agt 2025	Acc sidang skripsi		

Sekretaris Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Khairul Anam, S.Pd., M.Pd.

Medan, 29 Agustus 2025

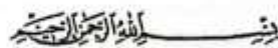
Dosen Pembimbing

Dr. Isthifa Kemal, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-I di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025**" adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,

UMSU



VICKI MAHARANI

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam dialog antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa cenderung menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran, terutama pada maksim kebijaksanaan dan kesepakatan. Namun, masih ditemukan pelanggaran kesantunan pada beberapa tuturan siswa yang bersifat spontan dan kurang memperhatikan norma kesopanan. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan antara lain perbedaan latar belakang sosial, situasi komunikasi, dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis antara guru dan siswa, serta sebagai sarana pembentukan karakter berbahasa yang baik bagi peserta didik.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, guru dan siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip Leech.

KATA PENGANTAR



Assalamu”alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya- Nya sehingga skripsi yang peneliti ajukan untuk memenuhi tugas dan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara. Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Sholawat serta salam pun peneliti hanturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. dan para sahabatnya, yang telah memberikan tauladan baik sehingga akal dan fikiran peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa’at dalam menuntut ilmu. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan proposal ini diantaranya :

1. **Allah SWT.** yang telah memberikan kehidupan, keselamatan dan kesehatan baik jasmani dan rohani. **Nabi Muhammad SAW.** yang senantiasa menjadi panutan peneliti.
2. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.Ap.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
4. Ibunda **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, S.S., M.Hum.** selaku wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.** selaku wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak **M. Afiv Toni Suhendra, S.Pd., M.Pd.** selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Isthifa Kemal, M.Pd.** selaku Dosen Pembimbing yang selalu peneliti repotkan perihal bimbingan skripsi peneliti.
8. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.** selaku Dosen Penguji peneliti yang sangat sabar mengajari peneliti akan revisi skripsi hingga selesai.
9. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** yang telah menyumbangkan pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan peneliti selesai dan dalam penelitian skripsi ini.
10. **Pegawai dan staf biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
11. Penghargaan dan terima kasih teristimewa kepada Kedua orang tua peneliti **Bapak Ahmad Jais** dan **Ibu Paijem** yang telah memberikan dukungan berupa semangat, moral, materi kepada peneliti anak perempuan satu-satunya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa membantu menjaga cucunya.
12. Terima kasih juga kepada nenek peneliti **Wagiyem** yang senantiasa membantu menjaga biutnya.
13. Terima kasih kepada kedua saudara kandung peneliti, **Mhd. Riki** dan **Mhd.Razska** yang ikut antusias dalam membantu menjaga keponakannya.
14. Terima kasih juga kepada Suami peneliti **Yoga Firmansyah** pernah mengantarkan peneliti kuliah dengan kondisi hamil.
15. Terima kasih juga kepada anak pertama peneliti **Zayyansyah AL Mumtaz** yang selalu mengerti kondisi dan tidak merepotkan siapapun.
16. Terima kasih kepada sahabat peneliti **Destya Aulia** yang selalu memberikan peneliti semangat hidup sampai detik ini dan tetap menjadi sahabat peneliti selamanya.
17. Terima kasih kepada teman seperjuangan peneliti **Silvani Putri, Nadia Wulandari** yang senantiasa membantu tugas kuliah peneliti, teman

curhat, teman makan, teman pulang kampus hingga saat ini.

18. Terima kasih kepada **Dilla Eka Putri, Adinda Ramadhani** yang pernah menjadi bagian salah satu kehidupan dunia kampus peneliti.
19. Terima kasih kepada teman sekelas peneliti yang pernah menjadi bagian dari peneliti selama berkuliah.
20. Terima kasih kepada teman peneliti **Anggi Puspita** yang pernah membonceng peneliti untuk keliling Medan mencari kampus yang cocok untuk peneliti.
21. Terima kasih kepada teman SMP-SMA peneliti **Aliya Rahma Tampu Bolon** yang pernah menemani peneliti untuk daftar kampus.
22. Terima kasih kepada teman-teman **PLP 1- PLP 3** dan teman-teman **KKN** peneliti.
23. Terima kasih kepada **Meirika Putri Aulia** yang sudah menggantikan posisi peneliti selama 1 minggu disaat pelaksanaan KKN berlangsung dikarenakan peneliti sedang melahirkan.
24. Terima kasih kepada teman-teman online peneliti yang memberikan dukungan kepada peneliti dari berjualan, hamil, hingga menyelesaikan kuliah peneliti.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sebagai penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan dan kemajuan peneliti.

Medan, 2025
Peneliti

Vicki Maharani
NPM : 2102040009

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kerangka Teoritis	10
2.2 Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3.4 Definisi Istilah	43
3.5 Data dan Sumber Data	44
3.6 Instrumen Penelitian	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Temuan Penelitian.....	47
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian	42
Table 3.2 Jumlah Siswa Kelas XI-1.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Kerangka Pikir	40
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Santun berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan bahasa tersebut. Kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut ataupun tersinggung (Markhamah, dkk., 2009:153). Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam interaksi antara guru dan siswa agar tercipta komunikasi yang efektif dan kondusif dalam pembelajaran. Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mencerminkan nilai-nilai budaya, etika, dan sikap saling menghormati.

Namun dalam praktiknya, sering ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, interupsi dalam percakapan, serta perbedaan tingkat kesantunan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam dialog antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia guna mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip kesantunan diterapkan dalam interaksi

kelas.

Menurut (Brown, dkk., 1987), kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri atau wajah, baik pembicara maupun pendengar. (Geoffrey, dkk., 1983) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa itu tidak mengenal budaya barat ataupun timur, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya. Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek kebahasaan yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional para penuturnya. Kesantunan berbahasa juga sebagai kesopanan dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Aktivitas berkomunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara penggunaan bahasa yang sopan dan santun baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Kesantunan berbahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasi dalam tindak komunikasi. Kesantunan atau kesopanan atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial. Sudah seharusnya setiap manusia paham akan tata cara bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Makhamah (2013:153), kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut dan tersinggung. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kesantunan dalam pergaulan sehari-hari dapat

dilihat dari empat segi. Pertama, kesantunan diperlihatkan dengan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari.

Saputri (2017:147), menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi perlu diperhatikan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakapannya, yaitu (1) maksim kuantitas, artinya ketika berkomunikasi, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan apa yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang, (2) maksim kualitas, artinya informasi yang disampaikan harus didukung dengan data, (3) maksim relevansi/ hubungan, artinya yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan mitra tutur, dan (4) maksim cara, artinya di samping ada masalah yang dibicarakan, juga harus diperhatikan bagaimana cara- cara menyampaikan masalah tersebut. Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Chaer, (2010:56), menyampaikan bahwa prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim. Keenam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim simpatian. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikasi) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar berbahasa. Kondisi tersebut disebabkan faktor kebiasaan yang dilakukan di rumah, lingkungan, maupun teman bermain. Sebagai contoh, sering terdengar kata-kata yang dituturkan guru kurang pantas pada saat menghadapi anak yang tidak bisa mengerjakan tugas di depan kelas, kata yang dilontarkan seperti, kamu bodoh.

Sementara guru harus menggunakan kata yang lebih santun, misalnya, kalau kamu belajar pasti bisa mengerjakan dengan baik. Apalagi didukung dengan sikap arogan guru yang berlebihan, menyebabkan tuturan dan tindakannya menjadi tidak santun.

Pembelajaran adalah proses, pembuatan, cara mengajar atau mengerjakan, atau segala sesuatu mengenai mengajar. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan, yaitu siswa, pembelajaran, dan situasi belajar. Chaer (2010:69), menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah peraturan itu menjadi tidak santun. Penyebab kertidaksantunan itu antara lain : (1) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar; (2) dorongan rasa emosional penutur; (3) rotekatif terhadap pedapat; (4) sengaja menuduh lawan tutur; dan (5) sengaja memojokan mitra tutur. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang **“Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru atau siswa tidak menerapkan kesantunan dalam berbahasa.
2. Siswa tidak memahami pentingnya strategi kesantunan dalam komunikasi, seperti penggunaan permintaan, ajakan, atau kritik yang lebih halus.

3. Guru cenderung lebih banyak berbicara dibandingkan siswa, sehingga interaksi kurang seimbang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti berfokus pada pembatasan masalah dengan memfokuskan kepada kesantunan berbahasa pada dialog Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam berdialog antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025 ?
2. Apa saja Prinsip kesantunan berbahasa yang dominan berinteraksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa tahun Ajaran 2024/2025 ?
3. Apa saja Faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa tahun Ajaran 2024/2025 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam dialog antara guru dan siswa XI-1 kelas III di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa tahun Ajaran 2024/2025.
2. Mengidentifikasi prinsip kesantunan yang dominan dalam interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa tahun Ajaran 2024/2025.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian dalam analisis kesantunan berbahasa pada dialog guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari segi teoritis meliputi:

- a) Pengembangan Teori Kesantunan Berbahasa
- b) Menambah wawasan tentang penerapan prinsip-prinsip kesantunan (seperti teori Brown dan Levinson atau Leech) dalam konteks pendidikan.
- c) Mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi kesantunan yang digunakan

guru dan siswa dalam interaksi kelas.

- d) Kontribusi pada Linguistik Terapan.
- e) Memberikan data empiris yang memperkaya kajian pragmatik dalam pendidikan.
- f) Menunjang penelitian-penelitian lain di bidang sociolinguistik dan komunikasi pendidikan.
- g) Pemahaman Pola Interaksi dalam Pembelajaran.
- h) Membantu memahami bagaimana kesantunan berbahasa memengaruhi efektivitas komunikasi dalam kelas.
- i) Mengungkap pengaruh kesantunan terhadap suasana belajar dan keterlibatan siswa.
- j) Dasar untuk Pengembangan Kurikulum.
- k) Dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan materi pembelajaran terkait
- l) keterampilan berbahasa yang santun.
- m) Mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih komunikatif dan beretika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan Kesadaran Berbahasa – Siswa memahami pentingnya berkomunikasi dengan sopan dalam lingkungan akademik dan sosial.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa – Membantu siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam interaksi sehari-

hari.

- 3) Membentuk Karakter Positif – Kesantunan berbahasa mencerminkan sikap hormat dan etika yang baik dalam komunikasi.
- 4) Meningkatkan Relasi Sosial – Siswa dapat berkomunikasi lebih efektif dengan guru dan teman sebaya.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan Kesadaran dalam Berkomunikasi – Guru dapat mengevaluasi cara berkomunikasi dengan siswa agar lebih santun dan efektif.
- 2) Membantu dalam Strategi Pembelajaran – Guru dapat menerapkan strategi komunikasi yang lebih interaktif dan membangun suasana belajar yang nyaman.
- 3) Meningkatkan Wibawa dan Kewibawaan – Kesantunan bahasa dapat meningkatkan kewibawaan guru di hadapan siswa.
- 4) Memperbaiki Hubungan dengan Siswa – Komunikasi yang santun akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan Citra Sekolah – Sekolah yang menerapkan kesantunan dalam komunikasi akan dikenal sebagai lembaga yang memiliki etika baik.
- 2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif – Interaksi yang sopan antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang nya-

man dan produktif.

- 3) Membantu dalam Pembentukan Karakter Siswa – Sekolah dapat menjadi wadah untuk membentuk siswa yang memiliki sikap dan tutur kata yang baik.

d. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

- 1) Menambah Wawasan Ilmiah – Memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya kesantunan dalam komunikasi akademik.
- 2) Menjadi Referensi Penelitian Selanjutnya – Bisa dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan tentang komunikasi dalam dunia pendidikan.
- 3) Memberikan Solusi dalam Pendidikan–Hasil penelitian bisa digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran dan interaksi di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ialah konsep atau landasan teoritis yang digunakan untuk mendukung suatu penelitian. Dengan menggunakan kerangka teoritis, peneliti dapat menyusun argumen yang dirancang oleh peneliti.

2.1.1 Teori Kesantunan Berbahasa

Menurut Yule (2007: 82), “kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain”. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial.

(Markhamah, dkk., 2013:153) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman.

(Fraser, dkk., 2010: 47), kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan

(*politeness*) dari penghormatan (*deference*).

Kesantunan menurut Fraser adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. (Leech, dkk., 2005: 59), Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Pertama, maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Tarigan (2009: 44), kebijaksanaan adalah salah satu jenis atau aspek kesopansantunan. Kedua, maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Ketiga, maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain. Keempat, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Kelima, maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Keenam, maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, (Chaer, 2010:

56-61).

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech (1983). Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran, yakni interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Rahardi (2005: 60), menjabarkan maksim-maksim tersebut sebagai berikut.

2.1.1.1 Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Contoh: *interaksi dari siswa ke siswa*

tidak santun : Berikan contoh pada pemaparan anda!

Lumayan Santun : Alangkah lebih baik jika memberikan contoh pada pemaparan Anda.

Santun : Dapatkah anda memberikan contoh pada pemaparan Anda?

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan bahwa; (a) semakin panjang tuturan semakin besar pula kesantunan tuturan tersebut; (b) tuturan yang

diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung; (c) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Pada saat penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian diri sendiri.

2.1.1.2 Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

2.1.1.3 Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak mengharagai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan (2009: 79), inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain.

Contoh: *interaksi dari guru ke siswa*

Guru: Jawaban Anda sangat bagus dan berikan tepuk tangan kepada teman Anda!

Pada contoh tersebut, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang

menjawab pertanyaan yang benar. Terkadang guru tidak memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan benar, seperti pada pertuturan berikut.

Guru: Ya, jawaban Anda benar.

2.1.1.4 Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi (2005: 64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh: *Interaksi dari guru ke siswa*

Guru: Kita di sini sama-sama belajar.

Siswa: Bapak bisa saja. Kami yang belajar di sini, bukan bapak.

Contoh: *Interaksi dari siswa ke siswa*

Siswa: Pendapat Anda sangat bagus.

Siswa: Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus.

Interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan mengatakan *Kita di sini sama-sama belajar*, padahal posisi guru dalam proses pembelajaran bukan untuk belajar, melainkan untuk mengajar. Adapun maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni siswa

merendahkan diri ketika dipuji oleh teman karena pendapat yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan *Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus.*

2.1.1.5 Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 59), yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar- besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya.

2.1.1.6 Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan

semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela seungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang merujuk pada kesopanan kepada lawan bicara agar komunikasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik tanpa menyinggung perasaan laan bicara.

2.1.2 Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian Yuyun Fitriatun dan Erwin (2023) yang berjudul *“Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Pemenang Kabupaten Lombok Utara*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dan metode simak dengan tehnik SLBC (simak, bebas, libas, dan cakap), tehnik rekam, tehnik catat. Agar data yang dihasilkan bisa sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan tehnik simak, tehnik catat, dan tehnik rekam. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti berupa percakapan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa, yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan,

maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kedermawaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan. Kesantunan berbahasa siswa akan terlihat jelas pada saat interaksi antara teman maupun seorang guru. dapat disimpulkan bahwa sikap santunnya siswa dapat diukur dari cara dia melontarkan kalimat pada lawan tuturnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kedermawaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan.

2. Hasil penelitian Ade Jauhari (2017) yang berjudul *"kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta"*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas pematuhan satu maksim dan dua maksim. Pematuhan satu maksim meliputi: (1) kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahhatian, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian. Pematuhan dua maksim meliputi: (1) kebijaksanaan dan pujian, (2) kebijaksanaan dan

kedermawanan, (3) kebijaksanaan dan kesimpatian, (4) kebijaksanaan dan kesetujuan, (5) kedermawanan dan kerendahhatian, dan (6) pujian dan kerendahhatian. Strategi yang digunakan dalam merealisasikan kesantunan berbahasa meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Fungsi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar ini meliputi: (1) menyatakan, (2) menanyakan, (3) memerintah, (4) meminta maaf, dan (5) mengkritik.

3. Hasil penelitian Azhari (2017) yang berjudul *"Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar"*. Penelitian ini termasuk penelitian deskripsi kualitatif, pengumpulan data dilakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar, (2) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari siswa ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

2.1.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar Syah (2003: 68), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sardiman A.M. (2007: 20), belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca,

mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Selain itu, Sahabuddin (2007: 81), belajar itu terjadi apabila seseorang menghadapi sesuatu yang di dalamnya dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan-tantangan, atau apabila harus mengatasi rintangan-rintangan dalam aktivitasnya.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap yang meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman berkat adanya pengalaman yaitu interaksi antara individu dengan lingkungan.

2.1.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Arikunto (2005: 12), mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Selain itu, Arikunto (2005: 4), “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Pengajaran merupakan pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Interaksi dalam pembelajaran disebut sebagai interaksi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan

pembelajaran. Tirtarahardja dan La Sulo (2010: 57), interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antarpeserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Kemudian, menurut Sardiman (2007: 207) “sudah sewajarnya dalam pergaulan antarindividu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif”.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi belajar mengajar yang juga disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi tersebut adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif, sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sesungguhnya besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang digunakan. Misalnya metode tanya jawab diharapkan guru dan siswa banyak melakukan aksi, sedangkan metode diskusi lebih banyak interaksi berlangsung antara siswa dengan siswa atas prakarsa dan pengarahan guru. Pada metode ceramah, guru lebih banyak melakukan aksi daripada siswanya.

Bagaimanapun variasi, interaksi timbal balik harus ada antara guru dan siswa, siswa dan siswa dalam setiap kali terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Beberapa keuntungan dapat diperoleh dengan adanya variasi interaksi tersebut misalnya suasana kelas menjadi hidup dan beberapa hal dapat dengan cepat diketahui, misalnya:

1. kebutuhan dan minat siswa;
2. seberapa jauh mata pelajaran dapat diterima/dipahami/diketahui oleh siswa;

3. kekurangan/kesalahan konsep pada siswa;
4. kekurangan/kesalahan guru;
5. perhatian siswa;
6. sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari;
7. ada tidaknya kontak antara guru dan siswa.
8. ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus.

Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Suyono dan Hariyanto (2011: 207) menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Adapun menurut Sardiman (2007: 207-208), suatu hal yang lebih penting ialah kemampuan guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut, seperti:

1. menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia;
2. menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa;
3. menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa;
4. kesediaan dalam membantu siswa.

2.1.2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran

Menurut Ismawati (2012: 143), ruang lingkup mata pelajaran bahasa

Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan yang meliputi aspek:

1) Mendengarkan/Menyimak

Menurut Tarigan (dalam Kembong dkk, 2010: 16), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Adapun menurut Nurjamal (2011: 2), menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dan dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan dalam kandungan sang ibu, manusia sudah belajar menyimak.

2) Berbicara

Menurut Nurjamal dkk (2017: 4), secara alamiah kegiatan keterampilan berbicara itu merupakan keterampilan berikutnya yang dikuasai setelah menjalani proses latihan belajar menyimak. Berbicara tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Adapun menurut Arsjad dan Mukti (2005: 23), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian.

3) Membaca

Menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media, kata-kata, atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

4) Menulis

Menurut Tarigan (2013: 22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik jika mereka memahami bahasa dari gambaran grafik tersebut. Adapun menurut Nurjamal (2011: 4), menulis merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan.

2.1.2.3 Pragmatik

Menurut Leech (2006:21), pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Menurut KBBI (2008:1097), pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan (2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa.

Pragmatik menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat Tarigan (2009:31). Di antara ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Tarigan (2009:32), pragmatik menelaah makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi ujaran sehingga terdapat acuan terhadap satu atau lebih aspek yang menjadi suatu kriteria, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut; (a) pembicara/penulis dan penyimak/pembaca dalam berinteraksi harus terdapat pihak penutur (penulis) dan pihak petutur (pembaca). Dari penjelasan tersebut mengimplikasikan bahwa pragmatik tidak hanya ada pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis; (b) konteks ujaran dapat dikatakan dengan sebagai cara memasukkan aspek-aspek yang „sesuai“ atau „relevan“ mengenai latar fisik dan sosial suatu ujaran. Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi pada saat ujaran tersebut berlangsung; (c) tujuan ujaran setiap ujaran atau

ucapan tentu saja terdapat maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berarti pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

2.1.1.4 kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan isu terkini.

1. Prinsip Kurikulum Merdeka :

- a) Berfokus pada muatan esensial
- b) Mengembangkan karakter
- c) Fleksibel
- d) Mengembangkan keterampilan hidup yang relevan
- e) Memberdayakan guru
- f) Mendorong inovasi
- g) Membangun kemandirian siswa
- h) Relevan dengan dunia nyata
- i) Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka disusun sejak 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi secara bertahap sejak tahun 2021. Kurikulum Merdeka dapat dipilih oleh satuan pendidikan untuk tahun ajaran 2022/2023 dan 2023/2024. Kemendikbudristek menyelenggarakan Sistem Informasi Manajemen Publikasi dan Pendaftaran Webinar Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

1. Mengembangkan minat belajar dan potensi siswa
2. Mengembangkan keterampilan yang dibutukan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman
3. Mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan.

2.1.1.5 Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia

Sifat kalimat dalam bahasa Indonesia relevan dengan teori Rahardi mengenai nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2005: 74), nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yakni tuturan deklaratif bermaksud memberitakan; interogatif bermaksud menanyakan; imperatif bermaksud memerintah; ekslamatif bermaksud memberikan seruan, dan empatik bermaksud memberikan penekanan khusus kepada lawan tutur. Nilai komunikatif dalam bahasa Indonesia tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi (2005: 74), tuturan deklaratif adalah tuturan yang bermaksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Penutur dalam tuturan deklaratif tidak mengharapkan tanggapan dari lawan tutur dan tidak ada kewajiban lawan tutur untuk menanggapi. Namun, tanggapan dapat juga disampaikan bergantung pada informasi tuturan yang disampaikan penutur. Tanggapan lawan tutur dapat bermacam-macam sesuai dengan pengetahuan lawan tutur berkenaan dengan tuturan penutur. Dilihat dari maksud tuturannya, tuturan deklaratif digunakan untuk beberapa keperluan: (1) untuk menyatakan atau menyampaikan informasi

faktual; (2) untuk menyatakan keputusan atau penilaian; (3) untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur; (4) untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat.

b. Tuturan Interogatif

Menurut Rahardi (2005: 76), maksud tuturan interogatif adalah bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Ciri utama tuturan interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir tuturan. Meskipun tuturannya tidak lengkap tetapi terdapat intonasi akhir yang naik, maka tuturan tersebut sudah sah sebagai tuturan interogatif atau tuturan yang bersifat menanyakan.

Contoh:

Bertanya?

Ingin bertanya?

Anda ingin bertanya?

Apakah Anda ingin bertanya?

Apakah benar Anda ingin bertanya?

Deretan tuturan di atas digunakan pada situasi dan kesantunan yang berbeda. Namun, secara gramatikal kelima tuturan tersebut adalah sah dan berterima. Semua tuturan yang bersifat menanyakan menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan. Namun, juga terdapat jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan.

Ditinjau dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, tuturan dengan maksud menanyakan relevan dengan teori

Chaer (2010: 86), mengenai fungsi menanyakan yang dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat, dan menanyakan meminta kesungguhan. Chaer (2010: 86), menjelaskan jenis fungsi tuturan menanyakan sebagai berikut. Pertama, menanyakan meminta pengakuan, tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif.

Contoh deretan tuturan yang semakin ke bawah semakin santun.

Tugasmu belum selesai?

Apa tugasmu belum selesai?

Apakah tugasmu belum selesai?

Kudengar tugasmu belum selesai, apa benar?

Kedua, menanyakan meminta keterangan, tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan tentang benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal, *siapa* untuk menanyakan orang, *berapa* untuk menanyakan jumlah, *di mana* untuk menanyakan tempat, dan *kapan* untuk menanyakan waktu. Ketiga, menanyakan meminta alasan, tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat interogatif serta digunakan kata tanya *mengapa*.

Keempat, menanyakan meminta pendapat, tuturan dengan fungsi untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran yang diucapkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*. Kelima, menanyakan meminta kesungguhan, tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyanggahkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan tersebut penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur, tetapi penutur ingin mempertegas kebenarannya.

Contoh:

Kamu sudah makan, bukan?

Saudara sudah makan , bukan?

Anda sudah makan, bukan?

Bapak sudah makan, bukan?

Tuturan interogatif tidak hanya berfungsi menanyakan, melainkan juga menjalankan fungsi lain, seperti fungsi penegasan, fungsi perintah, fungsi ejekan, dan fungsi penawaran.

c. Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Ciri umum tuturan imperatif menurut Chaer (2010: 92) adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa awalan *me-*.

Misalnya, kata tulis.

Tulis!

Tulis dengan cepat!

Coba tulis cepat-cepat!

Tuturan bermaksud memerintah juga relevan dengan teori Chaer (2010: 92), mengenai fungsi memerintah. Tuturan fungsi memerintah disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Namun, dalam kenyataan bertutur, sifat memerintah ini tidak selalu dilakukan dalam tuturan imperatif, tetapi juga dilakukan dalam berbagai bentuk lain sebagai berikut: (1) tuturan permintaan langsung, seperti *“Saya minta saudara membukakan pintu itu,”* (2) tuturan permintaan berpagar, seperti *“Saya mau minta Saudara membukakan pintu itu,”* (3) tuturan menyatakan keharusan, seperti *“Saudara harus membukakan pintu itu,”* (4) tuturan menyatakan keinginan, seperti *“Saya ingin pintu itu dibukakan,”* (5) tuturan dengan saran, seperti *“Bagaimana kalau pintu itu Saudara bukakan?”* (6) tuturan dengan pertanyaan, seperti *“Saudara dapat membukakan pintu itu?”* (7) tuturan dengan isyarat kuat, seperti *“Dengan pintu itu tertutup, ruangan ini sangat panas,”* (8) tuturan dengan isyarat halus, seperti *“Wah, panas sekali ruangan ini.”*

Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan atau berfungsi menyuruh dan melarang. Adapun respon dari

fungsi memerintah tersebut adalah menyetujui dan menolak. Fungsi menyuruh dan melarang, serta menyetujui dan menolak tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 93), sebagai berikut.

1. Menyuruh

Terdapat beberapa ungkapan tingkat kesantunan yang digunakan pada fungsi suruhan, yakni kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya. Namun, nilai dan derajat kesantunannya tetap diukur dengan tidak melanggar pedoman kesantunan dan prinsip-prinsip kesantunan dengan keenam maksimnya.

2. Melarang

Tuturan dengan fungsi larangan atau melarang juga dilakukan dalam kalimat imperatif. Santun tidaknya sebuah tuturan larangan tersebut bergantung pada kosakata yang digunakan dan dari terpenuhi tidaknya pedoman kesantunan dari Lakoff dan maksim-maksim kesopanan dari Leech. Seringkali larangan yang santun atau cukup santun tidak dihiraukan oleh orang. hal tersebut dikarenakan oleh kesadaran dan kearifan sebagian anggota masyarakat masih rendah sehingga larangan dengan bahasa yang santun tetap dilanggar

3. Menyetujui dan Menolak

Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui,

meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidaklah terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” muka negatif lawan tutur. Namun, tuturan yang bersifat menolak akan “mengancam” muka penutur jika dilakukan dalam kalimat yang tidak santun.

d. Tuturan Ekslamatif

Menurut Rahardi (2005: 85), “tuturan ekslamatif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum”. tuturan ekslamatif disebut juga tuturan interjektif. Dola (2011: 91), Tuturan interjektif adalah tuturan seruan yang mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Tuturan interjektif menggunakan kata seru atau interjeksi. Kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Adapun kata tugas adalah kata yang tidak memiliki arti ketika tidak berada dalam satuan gramatikal. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, digunakan kata tertentu di samping tuturan yang mempunyai makna pokok. Untuk menyatakan kekaguman akan kepintaran seseorang, kita tidak hanya mengatakan bahwa *pintar sekali Anda hari ini*, tetapi diawali dengan kata seru *Aduh* yang mengungkapkan perasaan. Dengan demikian, tuturan *Aduh, pintar sekali Anda hari ini* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Interjeksi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia asli tetapi juga berasal dari bahasa asing. Kedua interjeksi tersebut ditempatkan di awal tuturan dan pada penulisan diikuti oleh tanda koma (.). Menurut Alwi, dkk

(2005: 243), dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan, seperti berikut.

Interjeksi kejiikan: *bah, cih, cis, ih, idih (idihih)*.

Interjeksi kekesalan: *brensek, sialan, buset, keparat*.

Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*.

Interjeksi kesyukuran: *syukur, Alhamdulillah*.

Interjeksi harapan: *insyaallah*.

Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*.

Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*.

Interjeksi ajakan: *ayo, mari*.

Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*.

Interjeksi simpulan: *nah*.

e. Tuturan Empatik

Tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya terdapat maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya ditempatkan pada bagian subjek tuturan. Penekanan khusus itu dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek tersebut.

2.1.2.6 Interaksi Belajar Mengajar

Nababan (2008:68), menyatakan bahwa alat utama yang digunakan dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa ialah bahasa. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa bahasa sangat

dibutuhkan. Jika kita menyadari akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar, bukan tidak mungkin efisiensi dan efektivitas belajar-mengajar akan lebih meningkat lagi. Djumingin (2011:1), situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal adalah dengan adanya situasi saat siswa dapat berinteraksi dengan guru bahkan pembelajaran yang berada ditempat tertentu yang lebih mudah diatur dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar memiliki beberapa komponen yang dilibatkan dalam membentuk proses pembelajaran, antara lain; (1) siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari-penerima dan penyimpan isi dari pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (2) pengajar, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar; (3) tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. (4) isi pelajaran, yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan dalam mencapai tujuan. (5) metode, yakni cara yang digunakan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain. (6) media, yakni bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. (7) faktor administrasi dan finansial, yakni yang berkaitan dengan kondisi gedung atau ruang belajar yang digunakan dan pendanaan yang juga berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran. (8) evaluasi, yakni yang digunakan untuk menilai hasil dari proses pembelajaran (Djumingin, 2011:2-3).

Kurnia (2014:22-23), proses belajar mengajar dapat berjalan dengan

efektif apabila memerhatikan beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek aspek; (a) ujian pengajaran; (b) bahan pengajaran yang diberikan; (c) alat pengajaran yang digunakan; (d) strategi evaluasi / penilaian yang digunakan.

Keterlaksanaan proses belajar mengajar meliputi; (a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa; (b) menyajikan alat, sumber, dan perlengkapan belajar; (c) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif; (d) motivasi belajar siswa; (e) menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan; (f) mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar; (g) melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar; (h) memberikan bantuan dan bimbingan belajar megajar kepda siswa; (i) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa; (j) menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurnia (2014:24) adalah sebagai berikut; (1) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pelangsungannya; (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks; (3) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna; (4) pengajaran tata bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi secara bermakna, baik, dan benar; (5) pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya sastra dalam bahasa Indonesia.

Nababan (2008:68), dalam interaksi belajar-mengajar pendidik harus memiliki dua modal dasar dalam mengajar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program tersebut kepada peserta didik. Dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Nababan (2008:68), dalam hal interaksi ini yaitu komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi peserta didik. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan intruksional, masing-masing komponen akan saling merespon dan memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. sehingga tugas guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar adalah bagaimana guru mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Sejalan dengan pembahasan pengelolaan interaksi belajar-mengajar, Nababan (2008:68), menyebutkan ada beberapa aspek yang menjadi pendukung dalam kegiatan pelaksanaan interaksi belajar-mengajar, yaitu: menguasai bahan, baik bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan penunjang bidang studi; mengelola program belajar-mengajar; mengelola kelas; menggunakan media atau sumber; menguasai landasan-landasan kependidikan; mengelola interaksi belajar-mengajar; mengelola interaksi belajar-mengajar; menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; mengenal fungsi dan penyuluhan di sekolah; mengenal dan menyelenggarakan Administrasi sekolah;

memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

2.1.2.7 Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan maksud tertentu. Dialog dalam pembelajaran/pendidikan. Dialog merupakan cara utama dalam pembelajaran dalam konteks pendidikan, guru dan siswa berdialog untuk memahami pelajaran. Di tempat kerja, dialog memungkinkan pertukaran pengetahuan pengalaman antar rekan kerja.

2.1.2.8 Guru

Guru adalah orang yang bertugas dalam mengajar dan juga mendidik peserta didik. Guru juga berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya yang sepatutnya bisa dicontoh dalam hal berperilaku.

1. Pengertian guru

Guru adalah orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Guru adalah orang yang layak dijadikan panutan karena sifat-sifat luhur yang dimilikinya.

2. Peran guru

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Guru berperan sebagai pembimbing dan supervisor.

Guru berperan sebagai penegak disiplin.

Guru berperan sebagai konselor.

Guru berperan sebagai penilai.

Guru berperan sebagai komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Guru berperan sebagai peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan.

Guru berperan dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan.

2.1.2.9 Siswa

Siswa adalah anak yang sedang bersekolah dan belajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa juga merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, selain faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran.

4. Definisi Siswa

Siswa adalah murid atau pelajar yang berada pada tingkatan pendidikan sekolah dasar dan menengah. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan. Siswa adalah orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

2.2 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir

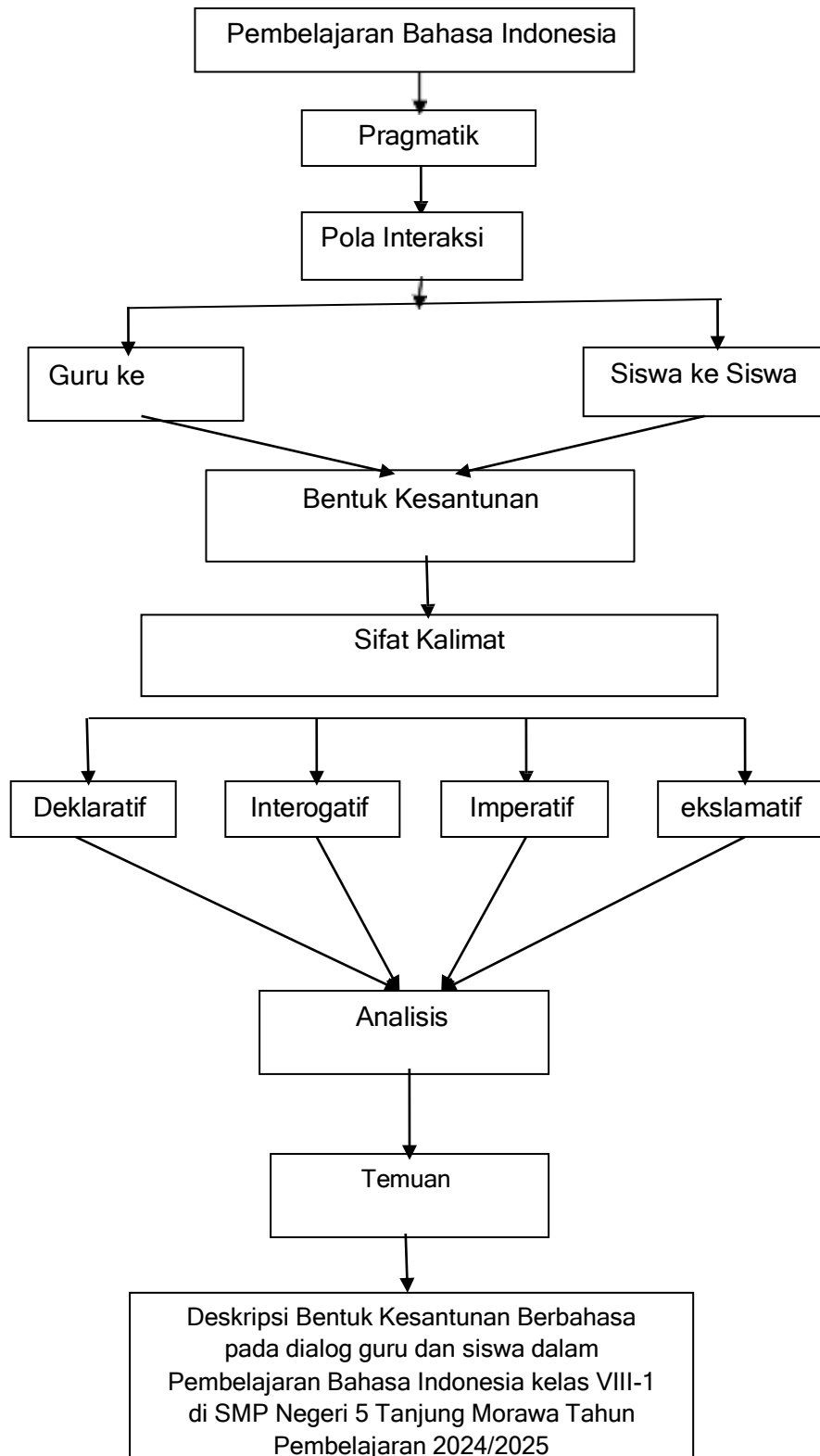
merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses interaksi belajar- mengajar baik saat dalam berdiskusi maupun diluar diskusi. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik, pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Kesantunan berbahasa sebagai serangkaian tata tertib atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi interaksi, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Seorang guru dan siswa dituntut mampu mengomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tata cara berbahasa atau dapat menggunakan bahasa yang santun ketika menggunakan kalimat dalam bertutur, yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, dan empatik. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang bentuk kesantunan berbahasa di kelas IX-1 SMP Negeri 5 Tanjung Morawa.

Ada pun bentuk kesantunan berbahasa di kelas IX-1 SMP Negeri 5

Tanjung Morawa dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Kesantunan berbahasa sangat penting dikuasai khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan guru dapat dihormati dan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.

Bagian kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dijalankan di tahun pembelajaran 2024/2025 tepatnya semester genap pada siswa-siswi SMP Negeri 5 Tanjung Morawa beralamat di Jln Sei Merah Desa Lengau Seprang, Kecamatan Tanjung morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kode pos 20362. Waktu penelitian ini dimulai dibulan Januari 2025- bulan Juni 2025.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

[illegible]

Tabel 3.2

Berikut ini jumlah siswa XI-1 kelas III SMP Negeri 5 Tanjung Morawa

Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VIII-1	36 Siswa
Kelas VIII-2	35 Siswa
Kelas VIII-3	32 Siswa
Kelas VIII-4	35 Siswa
Kelas VIII-5	35 Siswa
Kelas VIII-6	30 Siswa
Total	203 Siswa

3.4 Definisi Istilah

Bentuk kesantunan berbahasa adalah bahasa santun dan tidak santun berdasarkan dengan maksim kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, kemufakatan, dan simpati yang berwujud kalimat. Maksim kearifan menekankan untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur; maksim kemufakatan menekankan untuk mengurangi keuntungan atau menambah kerugian diri sendiri; maksim kerendahan hati menekankan agar mengurangi memuji atau memperbanyak mencela diri sendiri; maksim pujian menekankan agar mengurangi mencela atau memperbanyak memuji orang lain; maksim kemufakatan menekankan agar saling membina kecocokan dalam bertutur; maksim simpati menekankan agar memperbanyak rasa simpati atau mengurangi rasa antipati dalam bertutur. Interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa merupakan interaksi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, yakni interaksi yang terarah kepada tujuan pendidikan.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Bahasa Lisan. Data bahasa lisan tersebut dipilih dari hasil interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia berupa tuturan dalam bentuk kalimat.

3.5.2 Sumber Data

Sehubungan data penelitian ini berupa data bahasa lisan maka sumber data dalam penelitian ini adalah Tuturan Guru serta siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

3.6 Instrumen Penelitian

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Menurut Moeleong (2012:4), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa hanya “manusia sebagai alat” yang dapat berinteraksi dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Instrumen penelitian ini menggunakan handphone sebagai alat bantu pengumpulan data. handphone tersebut adalah merk *Iphone Apple 11* dengan spesifikasi antara lain: ukuran, 150,9 mm x 75,7 mm x 8,3 mm dengan Berat, 194 gram; warna ungu; ukuran layar, 6,1 inci atau 16,5 cm.

Iphone 11 memiliki kamera belakang ganda 12 MP, yaitu kamera wide dan ultrawide. Kamera depan *iPhone 11* juga 12 Megapixel. *iPhone 11* memiliki

kemampuan merekam video hingga 4K pada 60 fps, serta HD 1080p pada 25 fps, 30 fps, atau 60 fps. iPhone 11 juga bisa merekam video slo-mo 1080p pada 120 fps.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik penggunaan data digunakan. Banyak metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu observasi, wawancara, dan mendokumentasi pembelajaran, agar mendapatkan data yang lebih akurat.

1. Teknik Observasi

Peneliti langsung mengamati kedalam kelas yang sudah dijadikan sebagai objek kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa tahun pembelajaran 2024-2025. Peneliti mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa didalam kelas agar mendapatkan sumber data kualitatif yang lebih akurat dan memahami metode pengajaran yang digunakan.

2. Teknik Wawancara

Peneliti bertanya langsung kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kesantunana berbahasa pada proses belajar mengajar.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, foto, video, atau rekaman yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

Tabulasi data, yaitu pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, Data tersebut diidentifikasi berdasarkan jenisnya. Terhadap bentuk kesantunan berbahasa pada dialog guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa, disesuaikan dengan penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, dan empatik. Penarikan kesimpulan tentang bentuk kesantunan berbahasa pada dialog guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam berdialog antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025 ?
2. Apa saja Prinsip kesantunan berbahasa yang dominan berinteraksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025 ?
3. Apa saja Faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa VIII-1 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025 ?

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa dan siswa ke siswa pada kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.

1. Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang ditemukan pada kalimat deklaratif adalah maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan. Adapun analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam

interaksi dari guru ke siswa adalah sebagai berikut.

a. Tuturan Deklaratif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang di dalamnya mempunyai maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Hasil penelitian mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Maksim Pujian

Pada data (1) konteks percakapan yang terjadi dari guru ke siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Tanjung Morawa adalah ketika guru menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa pada model pembelajaran ceramah. Percakapan terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar sehingga guru menanggapi jawaban siswa dengan memberikan pujian kepada siswa tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 1

Guru: Siapa yang tau apa itu sudut pandang ?

Siswa: Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

Guru: *Yah, bagus sekali jawaban kamu berikan tepuk tangan.* Jadi, sudut pandang adalah bagaimana pengarang menempatkan dirinya

dalam sebuah cerita.

Konteks: Guru menanggapi jawaban dari siswa.

Data (1) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif. Bahasa yang santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan *Yah, bagus sekali* pada tuturan guru ketika menanggapi jawaban siswa yang benar. Tuturan tersebut merupakan sebuah pujian yang diberikan guru kepada siswa karena jawaban siswa yang diberikan adalah benar. Tanggapan guru yang berisi pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa. Hal tersebut memberikan rasa senang, penguatan atau semangat kepada siswa sehingga minat belajar siswa menjadi besar. Setelah memberikan tanggapan berupa pujian kepada siswa, guru menyimpulkan jawaban yang diberikan oleh siswa, kemudian menambahkan atau melengkapi jawaban siswa. Hal tersebut tidak mengurangi nilai kesantunan interaksi dari guru ke siswa karena guru menyempurnakan jawaban siswa dengan mengawali pemberian pujian kepada siswa sehingga siswa merasa tidak malu ketika jawabannya kurang sempurna.

2) Maksim Kearifan

Pada data (2), konteks percakapan terjadi pada suasana diskusi, yakni interaksi dari guru ke siswa ketika guru menanggapi pertanyaan peserta diskusi yang tidak sesuai dengan materi pembahasan diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 2

Guru: Apa itu buku harian ?

Siswa: Isinya bentuk curhatan yang ditulis dibuku tulis buk.

Guru: *Iya bagus jawaban kamu, tetapi lebih tepatnya buku harian itu adalah catatan pribadi yang kita tulis dalam mengekspresikan perasaan kita, buku harian tidak dituliskan didalam buku tulis saja, melainkan zaman sekarang sudah canggih, ada yang menuliskan nya disosmed seperti facebook, whatsapp, instagram, bahkan ada yang meletakkan buku hariannya pada sebuah blog dan dijadikan pendapatan.*

Konteks: Guru meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.

Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan pada data (2) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa. Tuturan deklaratif dalam tuturan guru yang bernilai santun pada peristiwa tutur di atas, yakni *Iya bagus jawaban kamu, tetapi lebih tepatnya buku harian itu adalah*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan guru yang berusaha mengurangi kerugian atau mengurangi kekecewaan siswa karena ungkapan yang diucapkan oleh siswa tidak sempurna. Jadi, untuk mengurangi rasa kekecewaan atau untuk mengapresiasi jawaban yang diungkapkan, maka guru mengatakan jawaban yang lebih sempurna yang berarti pernyataan siswa benar tapi tidak sempurna. Penggunaan ungkapan *iyah* pada tuturan guru ke siswa tersebut memperhalus bahasa yang digunakan sehingga

kesan tuturan guru pada data (2) tidak menekan atau memojokkan siswa.

Interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif tidak hanya bernilai santun karena menaati maksim kearifan, tetapi juga ditemukan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Bahasa yang tidak santun tersebut adalah sebagai berikut. Pada data (3) konteks pembicaraan terjadi ketika guru menegur siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran. Guru mulai merasa kesal dengan siswa tersebut karena selalu tertawa ketika saat materi akan dimulai. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 3

Guru: Kenapa kamu riko tertawa dari tadi ? ada yang salah dengan ibu atau dengan kak vicki ?

Siswa: enggak ada buk.(sambil menutup mulut)

Guru: *Ini Riko selalu tertawa. Tertawa terus dia kerjanya, tapi ditanya apalagi disuruh maju kedepan tidak pernah mau, kalau kamu mau belajar itu serius, jika tidak silahkan keluar dari jam pembelajaran saya!*

Konteks: Guru merasa kesal dan menegur siswa yang tertawa, karena tidak merasa dihargai.

Peristiwa tutur pada data (3) terjadi ketika salah satu siswa mengekspresikan dialog. Adegan tersebut selalu diulang karena seorang siswa yang selalu tertawa ketika saat guru akan memulai

materi. Akhirnya, guru merasa kesal sehingga mengatakan *Ini Riko selalu tertawa. Tertawa terus dia kerjanya, tapi ditanya apalagi disuruh maju kedepan tidak pernah mau, kalau kamu mau belajar itu serius, jika tidak silahkan keluar dari jam pembelajaran saya!*.

Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Maksim karifan adalah kaidah yang menuntun penutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur. Namun, pada data (3) tuturan guru ke siswa menambah kerugian lawan tutur karena tuturan tersebut membuat siswa menjadi malu.

3) Maksim Kemufakatan

Pada data (4) konteks pembicaraan terjadi ketika guru menanggapi jawaban siswa yang benar. Pada peristiwa tutur tersebut, guru membenarkan jawaban siswa. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 4

Siswa: konjungsi dalam buku harian itu ada (dan) buk.

Guru: Yah jawaban kamu sudah benar, jadi konjungsi dalam buku harian itu ada (dan) selain itu konjungsi dalam buku harian itu ada biasa, oleh karena itu, ketika dan namun. Jadi sekarang tugas kalian membuay satu cerita dalam buku harian kalian dan kalian tulis dengan konjungsinya masing-masing. Mungkin bisa kalian mulai dari sekarang !

Konteks: Guru membenarkan jawaban dari siswa dan memberikan

tugas kepada siswa.

Tuturan guru tersebut membuat siswa lebih memahami materinya lebih mendalam tidak secara singkat saja. Ketika guru mengatakan jawabannya sudah benar, maka kecil kemungkinan untuk siswa menyalahkan jawaban tersebut karena pada dasarnya guru mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, derajat yang lebih besar, dan ilmu yang lebih banyak dari pada siswa, sehingga besar kemungkinan siswa menerima pernyataan guru. Penerimaan pernyataan guru oleh siswa bukan karena keadaan terpaksa, tetapi karena pernyataan tersebut memang benar. Pada data (4), tuturan dari guru ke siswa menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim/ kaidah kesantunan Leech, yakni maksim pemufakatan/ kecocokan. Maksim pemufakatan/kecocokan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun.

Tuturan Interogatif.

Berikutnya tuturan yang ditemukan oleh peneliti pada saat meneliti pada kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa. konteks pembicaraan terjadi ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi pertemuan sebelumnya. Berikut peristiwa tuturan yang terjadi:

Data 5

Guru: Minggu lalu kita sudah membahas mengenai konjungsi, masih ingatkah kalian apa itu konjungsi ?

Siswa: kata atau kelompok kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan atau sebuah kalimat buk

Guru : apa salah satu contoh kalimat konjungsi itu ?

Siswa : riko tidak masuk sekolah karena sedang sakit.

Guru : dimana letak konjungsinya ?

Siswa : karena buk.

Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

Pada data (5) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa yang menanyakan mengenai materi pembelajaran pertemuan sebelumnya.

Pada tuturan tersebut guru menggunakan tuturan interogatif karena menanyakan tentang suatu hal. Penggunaan tuturan *masih ingatkah kalian apa itu konjungsi?* pada tuturan guru ke siswa menunjukkan penggunaan bahasa yang santun. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan ungkapan *masih ingat* pada tuturan yang dituturkan oleh guru. Penggunaan ungkapan *masih ingat* memberikan kesan bahwa terkadang siswa lupa dan hal tersebut merupakan sebuah kemakluman sebagai manusia.

Bahasa yang santun pada data (5) menaati maksim kearifan karena mengurangi kerugian siswa atau menambah keuntungan siswa. Inti maksim kearifan adalah kurangi kerugian orang lain, tambahi

keuntungan orang lain

Pada data (6)

pembicaraan terjadi pada guru yang bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh seorang siswa. Ketika seorang siswa memberikan tanggapan jawaban yang diberikan oleh temannya.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 6

Guru: Apakah ada kata-kata yang kurang tepat dari cerita buku harian yang dibacakan oleh Ralin ? dan apakah ada kata konjungsinya ?

Siswa: Ada Bu , dibagian akhir kata-katanya tidak cocok, yang dikatakn Ralin “dan aku buru-buru jadi enggak sempat nengok wulan dari kaca kereta”

Guru: *Bagaimana seharusnya ! dan dimana letak kata konjungsinya ?*

Siswa: saya pun terburu-buru, dan tidak sempat melihat wulan melaui kaca spion saya. Kata konjungsinya dibagian dan buk.

Konteks: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan memperbaiki.

Pada data (6) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Peristiwa tutur berawal ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi pelajaran. Kemudian, siswa menjawab dan selanjutnya guru kembali

bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Tuturan guru *bagaimana seharusnya* merupakan penggunaan bahasa yang santun. Pertanyaan berisi pujian dari guru ke siswa lebih menyenangkan bagi siswa karena memungkinkan mendapat respon yang baik dari siswa. Hal tersebut menambah perasaan senang dan bahagia ketika siswa yang lain merespon pujian guru karena siswa yang lain juga memberikan penghargaan/ pujian kepada siswa tersebut.

Pada data (7)

terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Tuturan dari guru ke siswa berisi teguran karena semua siswa menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya menginginkan siswa yang disebut saja namanya yang menjawab. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 7

Guru: *Bisakah yang ibu tunjuk saja namanya yang berbicara?
Jangan semuanya ikut berbicara !*

Siswa: Bisa, Bu!

Guru: Apa yang dimaksud dengan mendeskripsikan agil ?

Siswa: Mendeskripsikan adalah menjelaskan sesuatu yang kita lihat dengan secara langsung bu.

Konteks: Guru menyuruh siswa diam dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang namanya disebut.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (7) merupakan peristiwa tutur

antara guru dengan siswa. Guru menegur siswa karena semua menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya mengingatkan siswa yang menjawab adalah siswa yang disebut namanya saja. Pada data (7) guru menyampaikan maksud memerintah atau mengingatkan orang lain melakukan hal yang diinginkan oleh penutur menggunakan tuturan interogatif *Bisakah yang ibu tunjuk saja namanya yang berbicara? Jangan semuanya ikut berbicara !* kemudian dilanjutkan oleh tuturan imperatif *Jangan semuanya ikut berbicara !* Memerintah menggunakan tuturan interogatif merupakan penggunaan bahasa yang santun karena menggunakan tuturan secara tidak langsung. Memerintah menggunakan bahasa secara tidak langsung lebih santun daripada bahasa secara langsung.

Adapun penggunaan bahasa secara langsung, yakni tuturan imperatif setelah tuturan interogatif pada data (7) merupakan penjelas dari tuturan interogatif tersebut.

Pada data (8)

Guru memerintah moderator diskusi untuk menegur peserta diskusi yang ribut. Dalam situasi diskusi, moderator yang memegang peranan penting di dalamnya atau moderator yang bertanggung jawab atas kelancaran diskusi. Oleh karena itu, guru tidak langsung menegur peserta diskusi yang ribut, melainkan menyuruh moderator untuk menegur peserta diskusi yang ribut tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi

Data 8

Guru: Ditegur moderator, kalau teman-teman tidak kondusif dalam diskusi ini.

Siswa: Baik bu, baiklah pemateri akan menjawab

Konteks: Guru memerintah moderator agar dapat mengendalikan suasana diskusi.

guru memerintah moderator untuk mengendalikan suasana diskusi, karena moderator yang mempunyai tanggung jawab mengatur suasana dan peserta diskusi selama proses berlangsungnya diskusi. Tuturan guru ke pada siswa menggunakan bahasa yang tidak santun. Tuturan imperatif yang berisi perintah atau suruhan kesannya kasar sehingga harus menggunakan tuturan tidak langsung agar lawan tutur tidak merasa dirugikan dengan suruhan tersebut. Pada data (8) tuturan guru ke siswa bernilai tidak santun karena melanggar maksimum kearifan, yakni kaidah yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur.

Pada data (9)

terjadi percakapan antara guru dengan siswa. Guru menegur siswa yang mengobrol dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi. Guru menginginkan siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 9

Guru: Jadi, pertama yang dimaksud teks deskripsi pada teks keluarga

adalah kalian mendeskripsikan tingkatan keluarga kalian dari kakek buyut, mau itu dari keluarga ayah atau ibu, sampai bertemu kalian. *Adduh, jangan dulu ngobrol agil dengan temannya, perhatikan.* Kemudian, yang kedua adalah mendeskripsikan keluarga kalian satu per satu, sebelumnya sudah dibahas diminggu lalu. Bagaimana dengan agil, apa itu mendeskripsikan keluarga satu per satu?

Siswa: Tidak tahu bu

Guru : inilah akibatnya ngobrol disaat guru menjelaskan di depan, ditanyaki tidak tau.

Konteks: Guru merasa kesal karena menegur siswa agar tidak ngobrol.

Pada data (9) peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa. Guru menjelaskan materi pelajaran. Kemudian, terdapat siswa yang berbicara pada saat guru menjelaskan, sehingga guru menegur siswa tersebut. Setelah menegur, guru melanjutkan penjelasan materi dan bertanya kepada siswa tentang materi tersebut. Penggunaan tuturan ekslamatif oleh guru adalah ketika guru menegur siswa yang sedang ngobrol. Tuturan tersebut adalah *Adduh, jangan dulu ngobrol dengan agil dengan temannya, perhatikan.* Tuturan ekslamatif yang dituturkan dari guru ke siswa pada data (9) adalah tuturan ekslamatif kekesalan. Jadi, guru mengatakan *Aduhh!* karena merasa kesal dengan siswa yang berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi

pelajaran. Bahasa yang digunakan dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan ekslamatif adalah tidak santun karena bahasa tersebut terkesan kasar dan melanggar maksim kearifan, yakni maksim yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah keuntungan lawan tutur.

Analisis Data Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang ditemukan pada tuturan deklaratif adalah maksim kearifan, kedermawanan, kemufakatan dan simpati.

- tuturan interogatif adalah maksim kearifan dan simpati;
- tuturan imperatif adalah maksim kearifan;
- tuturan ekslamatif adalah maksim kearifan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut pembahasan hasil penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.

A. Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Dialog atau Interaksi dari Guru ke Siswa yang berwujud :

kalimat deklaratif, yakni menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan
kalimat interogatif, yakni menaati maksim kearifan dan pujian
kalimat imperatif, yakni menaati maksim kearifan

kalimat ekslamatif, yakni menaati maksim kearifan.

1. Tuturan Deklaratif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif pada proses pembelajaran menaati maksim pujian, kearifan, dan kemufakatan. Maksim pujian merupakan kaidah kesantunan yang mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Maksim kearifan menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau memperbanyak keuntungan orang lain. Adapun maksim pemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pada maksim pujian ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *yah*, *bagus* pada tuturan deklaratif. Ungkapan *yah*, *bagus* merupakan sebuah bentuk pujian sehingga bernilai santun menurut Leech (2010: 57). Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa menurut Leech karena menaati maksim pujian. hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan perasaan senang kepada lawan tutur.

Menurut Leech (2010: 56), tuturan yang mengurangi kerugian lawan tutur bernilai santun karena menaati maksim kearifan. Adapun maksim kemufakatan menurut Leech (2010: 59) adalah maksim yang menekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan dalam bertutur. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Gusriani, dkk, 2012).

yakni tuturan deklaratif membenarkan dipandang santun karena guru sependapat dengan siswa, sehingga kecocokan di antara mereka maksimal.

2. Tuturan Interogatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kearifan dan pujian. Maksim kearifan/kebijaksanaan dan pujian merupakan bagian dari kaidah kesantunan Leech. Maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau menambah kerugian orang lain. Adapun maksim pujian adalah maksim yang menuntut peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain.

Menurut Leech (2010:56), maksim kearifan berusaha mengurangi kerugian lawan tutur. Pada tuturan tersebut mengurangi kerugian lawan tutur karena adanya pemakluman bahwa manusia terkadang lupa yang ditandai oleh ungkapan *masih ingat*, sehingga bahasa yang digunakan bernilai santun.

Adapun maksim pujian ditunjukkan pada kalimat *Bagaimana, bagus?*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain.

3. Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Adapun kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang bermaksud memerintah atau menginginkan orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan.

Tuturan yang menunjukkan penggunaan maksim kearifan adalah *Bisakah yang disebut saja namanya yang berbicara?*. Tuturan tersebut menggunakan maksim kearifan karena mengurangi kerugian orang lain. Tuturan guru yang bermaksud memerintah atau menginginkan siswa tidak bicara semua tersebut tidak menggunakan tuturan imperatif, melainkan menggunakan tuturan interogatif. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa buruk karena tuturan tidak langsung lebih santun daripada tuturan langsung. Leech (2010:67), semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan, sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan.

4. Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan. Maksim kearifan menurut Leech (2010:56) adalah kaidah

bahasa santun yang mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain.

Teori Leech (2010:56), mengenai maksim kearifan pada tuturan ekslamatif ditandai oleh penggunaan ungkapan *Yah!*. Tuturan guru ke siswa tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menambah keuntungan siswa. Keuntungan tersebut adalah rasa senang karena guru merasa puas. Tuturan *Yah!* merupakan tuturan ekslamatif yang mengungkapkan rasa kepuasan. Penelitian ini juga relevan dengan teori Pranowo (2010:62-63), yakni mempertemukan perasaan penutur dan lawan tutur. Hal tersebut dikarenakan tuturan siswa seperti yang diinginkan oleh lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur mempunyai perasaan yang sama.

B. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa yang berwujud :

1. Tuturan Deklaratif

Maksud tuturan deklaratif adalah memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa tuturan deklaratif dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah maksim kearifan, kedermawanan, kemufakatan, dan simpati. Maksim kearifan menurut Leech (2010:56), maksim yang menekankan agar penutur mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah keuntungan lawan tutur. Tuturan yang menaati maksim kearifan dalam interaksi dari

siswa ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif adalah *Iya*. Konteks pembicaraan ketika peserta diskusi menanggapi pertanyaan pemateri diskusi. tuturan tersebut menaati maksim kearifan karena menambah keuntungan lawan tutur, yakni memberikan peluang banyak kepada lawan tutur untuk menjawab pertanyaan karena penutur tidak memberikan batasan dalam pertanyaan tersebut.

2. Tuturan Interogatif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran adalah maksim kearifan dan simpati. Menurut Leech (2010:56), maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Adapun maksim simpati merupakan maksim yang menginginkan peserta tutur untuk memperbanyak memberikan simpati kepada orang lain atau mengurangi antipati.

3. Tuturan Imperatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan. Menurut Leech (2010:56), maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Maksim kearifan dalam tuturan dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif contohnya pada tuturan *Saudara agil dipersilakan agar kiranya memperjelas*

pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!. Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa meminta siswa untuk memperjelas pertanyaannya. Penggunaan ungkapan *dipersilakan* pada pertanyaan siswa memberikan kesan bahwa siswa tersebut mengurangi kerugian lawan tutur sehingga menaati maksim kearifan. Penggunaan ungkapan *silakan* menjaga suasana lawan tutur sehingga lawan tutur berkenan bertutur dengan penutur.

4. Tuturan ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud mengungkapkan perasaan kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa tuturan ekslamatif dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kearifan. Maksim kearifan menurut Leech (2010:56), merupakan maksim yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain.

Bentuk kesantunan berbahasa pada hasil penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025* adalah penggunaan maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan deklaratif, tuturan interogatif, tuturan imperatif, dan tuturan ekslamatif.

Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap penutur

kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitratutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula (Baryadi dalam Pranowo, 2005:71). Media sosial online merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet. Menurut Kurniawan (2017:220) media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi ke social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens).

Kajian bahasa yang mengkaji tentang makna tersirat adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji satuan bahasa secara eksternal yaitu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang terikat konteks. Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan diri dalam studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks tuturan.

Manusia berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi intraksi sosial memiliki peranan penting. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa antara penutur dengan lawan tutur hendaknya ada konsistensi untuk menjalin komunikasi yang baik. Bertutur atau berbahasa merupakan sikap yang mencerminkan karakter seseorang atau masyarakat/ bangsa. Bertutur atau berbahasa merupakan perilaku verbal yang menunjukkan sikap kita.

Pengguna media sosial berbahasa mereka akan berpengaruh terhadap bertutur atau berbahasanya pada komentar media sosial tersebut. Oleh sebab itu

dibutuhkan filter terhadap media sosial. Kemampuan filter terhadap media sosial sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang baik, sehingga belum dapat mensikapi dengan baik semua fenomena yang terdapat pada media sosial.

Kondisi sebagian masyarakat sangat memprihatinkan dalam hal kesantunan berbahasa pada media sosial. Komentar- komentar yang tidak mencerminkan kesantunan berbahasa pada media sosial, seperti ejekan, hinaan, menyudutkan dan lainnya. Ketidaksopanan dalam berkomunikasi bahasa ini, tidak hanya sebatas yang telah disampaikan di atas, tetapi merambah kepada ketidaknyamanan berkomunikasi bahasa.

Sebagai salah satu aktivitas utama manusia dalam berkomunikasi, maka ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, sehingga aktivitas komunikasi mencerminkan manusia yang beradab. Ketiga hal yang dimaksud adalah kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa dan etika berbahasa. Ketiganya tidak bisa dipisahkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi bahasa.

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam komunikasi. Di mana komunikasi juga memainkan peranan penting dalam rutin harian masyarakat. Era digital saat ini menyebabkan kemahiran komunikasi menjadi aspek penting dalam harian rutin masyarakat dan menyebabkan kemahiran komunikasi menjadi aspek yang penting bagi setiap individu. Sulaiman (2010), proses komunikasi merupakan tujang utama dan tidak dapat diletakkan bagi seseorang itu untuk menjalankan aktivitas mereka. Proses komunikasi berkembang dari telefon ke media sosial. Kini, media sosial menjadi dominan dalam dunia komunikasi.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri. Beberapa teori yang membahas tentang kesantunan berbahasa, seperti teori kesantunan Robin Lakoff, yang berbunyi jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita ada tiga kaidah yang harus dipatuhi, yaitu formalitas (*formality*) jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidak tegasan (*hesitancy*) buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama (Chaer, 2010: 46).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bentuk analisis kesantunan berbahasa pada dialog guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan berbahasa pada dialog guru dan siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan pujian; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.
2. Bentuk kesantunan berbahasa pada dialog siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.
3. Bentuk kesantunan berbahasa bisa diakibatkan karena penggunaan media sosial yang terlalu mencolok, dengan begitu mengakibatkan kesantunan berbahasa pada dialog siswa ke guru atau siswa kesiswa kurang memadai atau kurang sopan dan santun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa agar mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-1 di SMP

Neger 5 Tanjung Morawa. (1) kesantunan berbahasa memiliki pengaruh besar dalam berdialog atau berinteraksi dalam belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, diharapkan agar para guru lebih mengoptimalkan penggunaan bahasa yang santun ketika berdialog atau berinteraksi dengan para siswa.. Dengan demikian, yang terjadi antara guru dan siswa akan berjalan dengan baik serta menghindari ketidaknyamanan siswa ketika berada di dalam kelas. (2) bagi kepala sekolah, agar memotivasi serta meminta para guru untuk tetap berkomitmen menggunakan bahasa indonesia yang baik, benar serta santun ketika berinteraksi dengan warga sekolah. Hal ini untuk membiasakan para siswa menggunakan bahasa indonesia yang baik, benar dan santun ketika berbicara. (3) bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas mengenai kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin Aziz. (2005). Konsep wajah dan fenomena kesantunan berbahasa pada masyarakat.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 2005. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: PT Rinela Cipta..
- Chaer, Abdul. 2010. Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto dan Sumaryati. (2014). Bahasa dan Sastra Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Djumingin, Sulastringsih. 2011. Strategi dan Aplikasi, Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, Abdullah. 2011. Linguistik Khusus Bahasa Indonesia. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hanafi, Abdul Hamid. (2011). Metodologi Penelitian Bahasa. Jakarta: Diadit Media Press.
- Ismawati, Esti. 2012. Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jauhari, Ade. (2017). “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Menjagar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK”.
- Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan. 2. (2): 144–153
- Khairul, Amri Yusni; Miko Ayu;. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Nadiem Anwar Makarim Pidato Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 : Kajina Pragmatik. *repository.umsu.ac.id* , 23-36.
- Kurnia. 2014 Penyimpangan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Leech, Geoffray. 2006. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeleong, Lexi J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung:

- Malhari, B.D. (2015). Impotence of politeness principle. International
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noval, Muhammad Fajar. 2018. Kesantunan Berbahasa Dalam Teks Negoisasi Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurjamal, Daeng. Wartasumirat. Riadi Darwis. 2011. Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Nurjamal, dkk. (2017). Terampil Bebahasa.
- Pranowo. (2012). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sahabuddin. 2007. Mengajar dan Belajar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sardiman A.M. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputri, Ria. (2017). Analisis Percakapan di Media Facebook: Pelanggaran Maksim Kerja Sama (PK) Model Grice dalam Percakapan Facebook.
- Sekolah Riset SIC, Forum Komunikasi Mahasiswa Sekolah Pascasarjana, & Universitas Pendidikan Indonesia. 2014. Ekspedisi Kurikulum 2013. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I Nengah, dkk. (2017). Keterampilan Berbahasa Indonesia. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, Aida. 2016. Kesantunan Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas. Jurnal Sasindo Unpam. Vol. 3, No. 2.
- Supriatin. 2007. Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah. Skripsi pada FBS

- Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiana. 2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca. Bandung: Angkasa. Tarigan, Henry Guntur. 2013. Menulis. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtarahardja, Umar., dan La Sulo, S.L. 2010. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Yule, George. 2007. Pragmatics. Diterjemahkan oleh: Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Yusni Khairul, Amri, dan Putri Marisha. (2019). *Sosiolinguistik : Analisis Interferensi Budaya Pada Media Sosial*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Zamazani, dkk. (2010). Pengembangan Alat Ucap Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Berkasemuka dan Non Bersemuka. Laporan Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN DOKUMENTASI









ampiran 1. Berita acara bimbingan skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip-umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap	: Vicki Maharani
NPM	: 2102040009
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	: Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025

sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2025

Disetujui oleh:
Pembimbing


Dr. Isthifa Kemal, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan  <u>Dra. Ht. Syamsulturnita, M.Pd.</u>	Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  <u>Khairul Anam, S.Pd., M.Pd.</u>
--	---

Unggul | Cerdas | Terampil

Lampiran 2. Surat Pernyataan Keaslian Skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umu.ac.id> E-mail: fkip@umu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Vicki Maharani
NPM : 2102040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-I di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025" adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur-mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



VICKI MAHARANI

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 3. Form : K1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal: PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat,
 yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 116 SKS
 IPK : 3,90

Persetujuan Ketua/Sekretaris Program Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-I Siswa Kelas-III di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa	
	Penelitian Perpustakaan dalam Pengembangan Minat Baca Siswa 81-82 Kelas 2 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa	
	Minat Baca Siswa Kelas 1 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas 71-76 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Januari 2025
 Hormat pemohon,

Vicki Maharani
 NPM. 2102040009

Keterangan :
 Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
 - untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4. Form : K2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K2

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Vicki Maharani
NPM : 2102040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 91 Siswa Kelas 3 di SMP NEGERI 5 Tanjung Morawa

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

Dr. Isthifa Kemal, M.Pd. **22 JAN 2025** **DISETUJUI**
sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Medan, 22 Januari 2025
Hormat pemohon,


Vicki Maharani
NPM. 2102040009

Keterangan :

Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
- untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 5. Form : K3

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 255 /IL.3/UMSU-02/F/2025
 Lamp : —
 Hal : Pengesahan Proyek Proposal
 Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
 tersebut di bawah ini :

Nama : Vicki Maharani
 N P M : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa
 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-1 Siswa
 Kelas III di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa

Pembimbing : Dr. Isthifa Kemal, M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
 dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **22 Januari 2026**



Dibuat rangkap 4 (empat) :

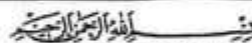
1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan : *Wajib Mengikuti Seminar*



Lampiran 6. Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Mahasiswa : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-1 Siswa Kelas III di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2024/2025

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
11 Januari 2025	Bimbingan Judul Proposal	
13 Januari 2025	Bimbingan Lanjutan Judul Proposal	
16 Januari 2025	Acc Judul Proposal	
21 Januari 2025	Bimbingan bab I	
26 Januari 2025	Bimbingan bab II	
12 Februari 2025	Bimbingan bab III	
03 Maret 2025	Revisi Proposal bab I, II, III	
21 Maret 2025	Acc Proposal	

Diketahui oleh:
 Ketua Prodi
 Dosen Pembimbing

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Dr. Isthifa Kemal, M.Pd.

Lampiran 7. Surat Pernyataan Proposal Penelitian



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

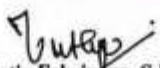
1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juni 2025
 Hormat saya
 zmbuat pernyataan,

Vicki Maharani

Diketahui Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 8. Surat Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-1 Siswa Kelas III di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2024/2025

Sudah layak diseminarkan

Medan, 21 Maret 2025
 Pembimbing



Dr. Isthifa Kemal, M.Pd

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 9. Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Vicki Maharani
 NPM : 2102040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025.

Pada hari Rabu, Tanggal 30 April Tahun 2025 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 13 Juni 2025

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,



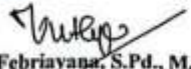
Winarti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing



Dr. Isthifa Kemal, M.Pd.

Diketahui oleh
Ketua Program Studi


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1813/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/03/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631903

<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Nomor : 1352 /II.3/UMSU-02/F/2025

Lamp : --

Hal : Izin Riset

Medan, 21 Dzulhijjah 1446 H

17 Mei 2025 M

Kepada Yth,
Kepala SMP Negeri 5 Tanjung Morawa,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **Vicki Maharani**

N P M : 2102040009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.





Dra. H. Salsusyarnita, M.Pd
NIDN 0064066701

Lampiran 11. Surat Keterangan Bebas Perpustakaan



UMSU
Unggul | Cerdas | Berkarya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 000593/AP.PT/IX.2018
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
 NPP. 127120201000003 <http://perpustakaan.umu.ac.id> perpustakaan@umu.ac.id perpustakaan_umu.ac.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 03683/KET/IL.9-AU/UMSU-P/M/2025

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama	: Vicki maharani
NPM	: 2102040009
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Rabiul Awal 1447 H
 08 September 2025 M

Kepala Perpustakaan,

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.

Lampiran 12. Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SMP NEGERI 5 TANJUNG MORAWA SATU ATAP
 Alamat: Jl. Pasar I Sei Merah Kec. Tanjung Morawa Kode Pos 20362
 Website: <https://www.smpn5tamora.sch.id> Email: smpnegeri5.tanjungmorawa@gmail.com
 NPSN : 10264647 NSS : 212070115046

SURAT KETERANGAN
TELAH SELESAI MELAKSANAKAN RISET
 Nomor : 400.3.5/224/SMPN5.TM/2025

Berdasarkan surat dengan Nomor : 1352/II.3/UMSU-02/F/2025 tanggal 17 Mei 2025 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PARTOTO SITOMPUL, S.Pd
 NIP : 197610032009031001
 Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I / IV.b
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : UPT SPF SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Satu Atap
 Alamat : Jl. Pasar I Sei Merah

Menerangkan bahwa :

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	PROGRAM STUDI
1	VICKI MAHARANI	2102040009	S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia

mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan Riset di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Satu Atap pada tanggal 09 Juni s/d 21 Juni 2025 dengan Judul Riset :

"Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2024/2025"

dan selama melakukan dan melaksanakan Riset tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar di SMP Negeri 5 Tanjung Morawa Satu Atap.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Tanjung Morawa, 30 Agustus 2025
 Kepala UPT SPF SMP Negeri 5
 Tanjung Morawa Satu Atap



PARTOTO SITOMPUL, S.Pd
NIP. 197610032009031001



Lampiran 13. Lembar Observasi

LEMBARAN HASIL OBSERVASI

No.	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik.		
2.	Guru mengecek kehadiran peserta didik pada absensi.		
3.	Guru mengingatkan materi sebelumnya dan melakukan tanya jawab mengenai apa yang belum dipahami oleh peserta didik.		
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		
5.	Guru menyampaikan pembelajaran sesuai materi yang diajar.		
6.	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai.		
7.	Guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang belum dipahami.		
8.	Guru menyuruh siswa membentuk kelompok diskusi kecil pada saat pembelajaran berlangsung.		
9.	Guru memberikan sebuah soal yang sesuai dengan pembelajaran.		
10.	Guru menjelaskan bagaimana mengerjakan soal yang diberikan.		
11.	Guru memeriksa kembali jawaban soal peserta didik yang sudah dikerjakan.		
12.	Guru memberikan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik		
13.	Peserta didik menerima informasi mengenai perbaikan pengayaan atau memperluas nilai.		
14.	Guru melibatkan peserta didik untuk memberikan kesimpulan pada pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.		
15.	Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa bersama peserta didik.		

Tanjung morawa, Juni 2025

Observer

Wan Dhiny Irmasyahri Baros, S.Pd.

Lampiran 14. Profil Observer



Nama	Wan Dhiny Irmasyahri Baros, S.Pd.
Tempat, Tanggal Lahir	Tanjung Morawa, 3 Agustus 1980
Alamat	Dusun 4 Gg. Kalimantan Tg. Morawa
Sekolah Dasar	SDN 101897 Bandar Labuhan
Sekolah Menengah Pertama	SMP Swasta Bersubsidi Tg. Morawa
Sekolah Menengah Atas	SMA NUR AZIZI Tg. Morawa
Universitas	Universitas Islam Sumatera Utara
Bekerja	SMP Negeri 5 Tg. Morawa
Status	Pegawai Negeri Sipil
NIP	198008032008012026
No. Hp	08126465518
Email	Wandhinybaros9@gmail.com

Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Vicki Maharani
 Tempat/Tanggal lahir : Lengau Seprang, 23 Juni 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Warga negara : Indonesia
 Alamat : Jln. Lengau Seprang Dusun I
 Nama Ayah : Ahmad Jais
 Nama Ibu : Paijem
 Alamat : Jln. Lengau Seprang Dsun I
 Email : Vickimaharani99@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Tamat Tahun 2015 Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama
2. Tamat Tahun 2018 SMP Negeri 5 Tanjung Morawa
3. Tamat Tahun 2021 Madrasah Aliyah Negeri 1 Deli Serdang
4. Tahun 2021 terdaftar menjadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.